

Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih

M Mahrus Fauzani

Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

22mahrusfauzani@gmail.com

Abstract

Ibn Miskawaih, a prominent Muslim philosopher, offers an in-depth view of the concept of the soul which is foundational to Islamic philosophy of ethics and psychology. In his thinking, the human soul is a non-material entity that has the potential to develop and achieve perfection. According to Ibnu Miskawaih, the human soul has three main aspects, namely the rational, emotional and lustful aspects. All three play a role in determining individual behavior and character. The rational aspect is considered the highest element in the structure of the soul, because it has the ability to understand truth, reflect on meaning, and direct humans towards higher moral goals. Meanwhile, the emotional aspect functions to control lustful impulses which are often instinctive and irrational. Through a balance between these three aspects, humans can achieve true happiness which according to Ibn Miskawaih can only be obtained through moral and intellectual perfection. Ibnu Miskawaih also emphasized the importance of education and mental training to form noble morals. Through good habits, humans can strengthen their rational aspects so that they are able to control emotional impulses and desires. This process, which he calls tazkiyah al-nafs, is the essence of human spiritual journey towards perfection. Ibn Miskawaih's view of the soul provides a comprehensive philosophical framework for understanding the relationship between morals, reason and spirituality in human life. His philosophy remains relevant as a guide to self-development and ethics in a modern context.

Keywords: Soul, Rational, Morals, Perfection, Tazkiyah al-Nafs.

Abstrak

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim terkemuka, menawarkan pandangan mendalam tentang konsep jiwa yang menjadi fondasi dalam filsafat etika dan psikologi Islam.

Dalam pemikirannya, jiwa manusia adalah entitas non-material yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa manusia memiliki tiga aspek utama, yaitu aspek rasional, emosional, dan nafsu. Ketiganya berperan dalam menentukan perilaku dan karakter individu. Aspek rasional dianggap sebagai elemen tertinggi dalam struktur jiwa, karena memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran, merenungkan makna, dan mengarahkan manusia menuju tujuan moral yang lebih tinggi. Sementara itu, aspek emosional berfungsi untuk mengendalikan dorongan nafsu yang sering kali bersifat instingtif dan tidak rasional. Melalui keseimbangan antara ketiga aspek tersebut, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati yang menurut Ibnu Miskawaih hanya dapat diperoleh melalui kesempurnaan moral dan intelektual. Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya pendidikan dan latihan jiwa untuk membentuk akhlak yang mulia. Melalui kebiasaan yang baik, manusia dapat memperkuat aspek rasionalnya sehingga mampu mengendalikan dorongan emosional dan nafsu. Proses ini, yang ia sebut sebagai tazkiyah al-nafs, adalah inti dari perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang jiwa memberikan kerangka filosofis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara akhlak, akal, dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Filosofinya tetap relevan sebagai panduan untuk pengembangan diri dan etika dalam konteks modern.

Kata Kunci: Jiwa, Rasional, Akhlak, Kesempurnaan, Tazkiyah al-Nafs.

Pendahuluan

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep jiwa merupakan salah satu warisan intelektual yang sangat berpengaruh dalam tradisi filsafat Islam. Sebagai filsuf yang dikenal karena kedalaman analisisnya terhadap moralitas dan jiwa manusia, Ibnu Miskawaih menempatkan jiwa sebagai elemen esensial dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Dalam karyanya yang terkenal, *Tahzibul Akhlak*, ia menguraikan pandangan tentang pentingnya jiwa sebagai sumber utama penggerak manusia dalam mencapai kebahagiaan sejati. Menurutnya, pemahaman yang mendalam tentang jiwa menjadi kunci untuk memahami bagaimana manusia dapat mengendalikan hawa nafsu dan mencapai kesempurnaan moral. Pandangan ini tidak hanya relevan dalam konteks filsafat, tetapi juga

memiliki implikasi signifikan dalam pendidikan karakter dan pembentukan moral individu.¹

Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai entitas non-material yang memiliki fungsi utama untuk berpikir, merasa, dan mengarahkan tindakan manusia. Jiwa manusia, menurutnya, terbagi menjadi tiga aspek utama: rasional, emosional, dan nafsu. Aspek rasional bertugas mengarahkan manusia pada pengetahuan dan kebijaksanaan, sementara aspek emosional dan nafsu memengaruhi perilaku manusia dalam merespons berbagai rangsangan eksternal. Konsep ini menggambarkan bahwa jiwa manusia bersifat kompleks dan membutuhkan keseimbangan agar dapat berfungsi dengan optimal. Dalam hal ini, pendidikan jiwa melalui latihan kebiasaan baik dan pembiasaan diri untuk berpikir rasional menjadi salah satu pendekatan utama dalam mencapai harmoni jiwa. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa keseimbangan antara aspek-aspek tersebut sangat penting untuk membentuk individu yang bermoral dan berakhlak mulia.²

Selain mendalami struktur jiwa, Ibnu Miskawaih juga menyoroti pentingnya proses tazkiyah al-nafs, atau penyucian jiwa, sebagai langkah menuju kesempurnaan manusia. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk mencapai kesempurnaan, tetapi hal ini hanya dapat dicapai melalui perjuangan melawan hawa nafsu dan meningkatkan kapasitas intelektual serta moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu medium utama untuk membantu individu mengembangkan aspek rasional mereka, sekaligus mengendalikan aspek emosional dan nafsu yang cenderung bersifat destruktif jika tidak diarahkan dengan benar. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana pembentukan karakter yang berlandaskan moralitas menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran di berbagai tingkat.³

¹ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 11, 2020): 114–30, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.

² Heryana Nugraha, Irawan Irawan, and Tedi Priatna, "Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih," *Journal on Education* 6, no. 2 (January 5, 2024): 11309–17, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4926>.

³ Atika Rofiqatul Maula, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (July 29, 2021): 68–76, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang jiwa juga menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap diskursus pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya membentuk karakter melalui pembiasaan kebiasaan baik yang berulang, sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Pendidikan, menurut Ibnu Miskawaih, bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi moral dan spiritual individu. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Implementasi konsep ini terlihat dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan afeksi dan moral siswa, seperti dalam pembelajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan praktik kehidupan sehari-hari.⁴

Lebih jauh, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang jiwa juga relevan dalam konteks pendidikan karakter di masa modern, termasuk dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral dan etika. Dalam dunia yang semakin kompleks, konsep keseimbangan jiwa dan pentingnya pembentukan karakter menjadi semakin penting. Pendidikan karakter yang berbasis pada filsafat etika Ibnu Miskawaih memberikan landasan kuat bagi pengembangan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan kebijaksanaan. Hal ini menjadi landasan bagi penguatan pendidikan karakter di berbagai sistem pendidikan,⁵ termasuk pada era pandemi yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel namun tetap berakar pada nilai-nilai moral yang kuat.⁶

Konsep jiwa yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis dalam filsafat, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembentukan masyarakat yang beradab. Melalui pandangannya, ia memberikan dasar yang kokoh bagi pembangunan moral individu yang menjadi inti dari keberhasilan

⁴Nugraha, H., Irawan, I., & Priatna, T. (2024). Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih. *Journal on Education*, 6(2), 11309-11317.

⁵ Tatang Luqmanul Hakim and Iwan Sopwandin, "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 2 (February 11, 2023): 238–47.

⁶ Najwa Rachmani Qouri, Nandia Putri Madina, and Heni Ani Nuraeni, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Kurikulum Merdeka Dengan Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (May 20, 2024), <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15118>.

suatu masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis, ia menawarkan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan moral melalui pembentukan akhlak yang baik dan pengembangan jiwa yang seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer, termasuk dalam bidang pendidikan, etika, dan psikologi.⁷

Pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam mengarahkan manusia untuk memahami pentingnya keseimbangan antara akal, emosi, dan nafsu dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, ia memberikan panduan yang jelas untuk mencapai kebahagiaan sejati yang bersumber dari kesempurnaan moral dan spiritual. Dengan demikian, konsep jiwa menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya menjadi bagian penting dari warisan intelektual Islam, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan filsafat dan pendidikan karakter di berbagai zaman dan budaya.⁸

Pembahasan

Pembahasan mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep jiwa sangat penting untuk memahami kontribusinya dalam bidang filsafat moral dan pendidikan karakter dalam tradisi Islam. Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim yang hidup pada abad ke-10, merupakan tokoh yang dikenal dengan pemikirannya yang mendalam mengenai jiwa dan pendidikan karakter. Ia mengembangkan teori tentang jiwa yang didasarkan pada pandangan filsafat Yunani yang berfokus pada rasionalitas, namun dengan penyesuaian terhadap ajaran Islam. Pemikirannya tentang jiwa mencakup pemahaman tentang struktur jiwa manusia, fungsi-fungsi yang terkandung di dalamnya, serta hubungan jiwa dengan etika moral dan kebahagiaan sejati.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian utama: akal, nafsu, dan iradah (kehendak). Akal berfungsi sebagai pengarah utama dalam diri manusia, yang memandu individu untuk mencapai kebijaksanaan dan kebenaran. Akal, menurutnya,

⁷ Khasan Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Nusamedia, 2021).

⁸ Muhammad Akbar Khan, M. Reza Pahlevi, and Alaika M. Bagus Kurnia Ps, "Penerapan Pemikiran Ibnu Miskawaih Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Aqidah," *Edukasi* 10, no. 2 (November 30, 2022): 102–10, <https://doi.org/10.61672/judek.v10i2.2377>.

adalah puncak dari potensi jiwa manusia yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ia menekankan bahwa kemampuan akal manusia sangat menentukan kualitas hidup seseorang. Seseorang yang mampu mengembangkan akalnya akan mampu mengatasi pengaruh negatif dari nafsu dan emosi yang dapat mengarahkannya pada perilaku buruk dan tidak bermoral. Oleh karena itu, dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan kemampuan akal agar individu mampu mengendalikan aspek-aspek jiwa lainnya yang lebih rendah, seperti nafsu dan emosi.⁹

Aspek kedua dari jiwa yang dibahas oleh Ibnu Miskawaih adalah nafsu, yang dalam pandangannya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tindakan manusia. Nafsu mencakup segala bentuk dorongan atau keinginan yang muncul dalam diri seseorang, baik itu dorongan yang bersifat fisik maupun emosional. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa nafsu dapat menjadi penghalang utama dalam pencapaian kebahagiaan sejati jika tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan etika moral menjadi sangat penting. Menurutnya, untuk mencapai kebahagiaan sejati, individu harus bisa mengendalikan nafsunya, bukan membiarkannya menguasai diri. Dalam hal ini, pendidikan jiwa dalam ajaran Ibnu Miskawaih berperan untuk menanamkan kebiasaan baik yang dapat membimbing individu untuk mengendalikan keinginan dan dorongan.¹⁰

Iradah atau kehendak, sebagai bagian ketiga dari jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih, berfungsi untuk mengekspresikan keputusan-keputusan yang diambil oleh akal dan nafsu. Iradah ini memungkinkan individu untuk memilih antara berbagai opsi yang ada, sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh akal dan dikendalikan oleh nafsu. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya kehendak yang baik, yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang mendukung kesejahteraan jiwa secara keseluruhan. Dengan kata lain, kehendak adalah instrumen yang digunakan individu untuk menerapkan hasil pemikiran akal dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan nilai-nilai etika yang baik. Pemikiran ini

⁹ Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi."

¹⁰ Nugraha, Irawan, and Priatna, "Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih."

sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, karena pendidikan harus mengarahkan kehendak individu untuk memilih tindakan-tindakan yang baik dan sesuai dengan norma moral.¹¹

Konsep keseimbangan antara akal, nafsu, dan iradah menjadi pokok utama dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Ia berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati, individu harus mampu menjaga harmoni antara ketiga aspek jiwa tersebut. Jika salah satu aspek lebih dominan daripada yang lainnya, maka jiwa akan mengalami ketidakseimbangan, yang mengarah pada perilaku yang tidak etis dan tidak bermoral. Misalnya, jika nafsu lebih dominan daripada akal, maka individu akan cenderung terjebak dalam kebiasaan buruk dan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, jika akal lebih dominan tanpa diimbangi oleh pengendalian nafsu dan kehendak, individu mungkin akan menjadi terlalu rasional dan tidak mampu merasakan empati atau kasih sayang terhadap sesama.¹² Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diusung oleh Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan akal yang sehat, serta pengendalian diri yang bijaksana terhadap nafsu dan pengarahan kehendak sesuai dengan norma moral yang benar.¹³

Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan jiwa juga sangat terkait dengan konsep tazkiyah al-nafs, yaitu proses penyucian jiwa dari segala kecenderungan buruk. Dalam pandangannya, jiwa yang terlahir dalam keadaan cenderung kepada keburukan dan dosa harus melalui proses penyucian agar dapat mencapai kesempurnaan. Tazkiyah al-nafs ini melibatkan usaha untuk membersihkan hati dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama. Sebagai langkah pertama dalam penyucian jiwa, Ibnu Miskawaih mengajarkan tentang pentingnya pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk menghindari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan akhlak mulia. Penyucian jiwa ini juga mencakup peningkatan kesadaran diri, yang memungkinkan individu untuk lebih peka terhadap kekurangan dirinya dan berusaha untuk memperbaikinya. Melalui proses ini,

¹¹ Maula, "Pendidikan Karakter dalam Islam."

¹² Muhamad Reza Atqia and Iwan Sopwandin, "Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya," *Tadbir Muwahhid* 6, no. 2 (2022): 125–43.

¹³ Fathurrahman Fathurrahman and Nasaruddin Nasaruddin, "Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih: Telaah Atas Kitab Tahzib al-Akhlak," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (September 22, 2023): 129–43, <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i2.1106>.

individu dapat membebaskan dirinya dari ikatan nafsu yang menghalangi jalan menuju kebahagiaan sejati dan kesempurnaan moral.¹⁴

Selain itu, dalam karya-karyanya, terutama dalam *Tahzibul Akhlak*, Ibnu Miskawaih banyak membahas tentang peran pendidikan dalam mencapai kesempurnaan moral dan kebahagiaan jiwa. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang bermoral. Pendidikan, dalam pandangan Ibnu Miskawaih, adalah alat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendidikan karakter yang diusung oleh Ibnu Miskawaih tidak hanya menekankan pada teori-teori moral, tetapi lebih pada praktik pengendalian diri, penyucian jiwa, dan kebiasaan baik yang dijalankan sehari-hari. Sebagai contoh, Ibnu Miskawaih mengajarkan pentingnya kebiasaan berbicara dengan bijak, menghindari kemarahan yang tidak terkendali, serta memperbaiki hubungan dengan sesama berdasarkan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghormati.¹⁵

Penting untuk dicatat bahwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Ia percaya bahwa semakin awal seseorang dikenalkan pada nilai-nilai moral yang baik, semakin besar kemungkinan untuk membentuk karakter yang kokoh dan bermoral. Oleh karena itu, pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan pada semua level, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman sekarang, di mana tantangan moral dan sosial semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur.¹⁶

Dalam dunia pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Miskawaih juga menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter dalam

¹⁴ Moh Faizin et al., "Penguatan Afektivitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Public Speaking dengan Pendekatan Filsafat Etis Ibnu Miskawaih," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (August 21, 2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3252>.

¹⁵ Qouri, Madina, and Nuraeni, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Kurikulum Merdeka Dengan Pemikiran Ibnu Miskawaih."

¹⁶ Bisri, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*.

diri siswa. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi pada masyarakat secara positif.¹⁷ Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang jiwa dan pendidikan karakter memberikan dasar yang kokoh untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih baik, yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang dan mulia.¹⁸

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang jiwa dan pendidikan karakter memiliki dampak yang luas, baik dalam konteks pengembangan pendidikan moral di masyarakat maupun dalam pengembangan individu secara pribadi. Konsep keseimbangan jiwa yang melibatkan akal, nafsu, dan iradah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kesempurnaan moral dan kebahagiaan sejati. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan karakter dapat lebih holistik dan menyeluruh, serta mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan mampu berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermoral.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep jiwa adalah bahwa beliau memberikan kontribusi besar dalam memahami struktur dan fungsi jiwa manusia. Dalam pandangannya, jiwa terdiri dari tiga elemen utama: akal, nafsu, dan iradah. Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan membentuk karakter serta perilaku individu. Konsep ini mengarahkan kita untuk menyadari bahwa pengendalian diri dan pembentukan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal berfungsi sebagai pemandu yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana, sedangkan nafsu dan iradah memainkan peran dalam menggerakkan individu untuk bertindak sesuai dengan keputusan tersebut.

¹⁷ Iwan Sopwandin, "Alokasi Zakat Sebagai Alternatif Biaya Pendidikan Di Masjid Darussalam Permata Biru Cinunuk, Kota Bandung," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 61–69.

¹⁸Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 108-116.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akal adalah komponen yang paling penting dalam struktur jiwa. Akal yang sehat akan mampu mengendalikan nafsu dan mengarahkan iradah untuk memilih tindakan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan jiwa menurut Ibnu Miskawaih harus berfokus pada pengembangan kemampuan akal, karena akal yang terlatih akan mampu membimbing seseorang untuk mencapai kebahagiaan sejati. Selain itu, akal yang berkembang juga akan meningkatkan kesadaran moral dan membantu seseorang untuk membedakan antara yang baik dan buruk dalam hidupnya.

Kesimpulannya, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep jiwa memberikan wawasan yang sangat berharga dalam bidang pendidikan karakter dan pengembangan moral. Dengan mengedepankan pentingnya keseimbangan antara akal, nafsu, dan iradah, serta menekankan pada pendidikan yang mengarah pada penyucian jiwa, Ibnu Miskawaih menawarkan sebuah kerangka untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kesempurnaan moral. Pemikiran ini sangat relevan di masa kini, terutama dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur, serta dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Atqia, Muhamad Reza, and Iwan Sopwandin. "Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya." *Tadbir Muwahhid* 6, no. 2 (2022): 125-43.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia, 2021.
- Faizin, Moh, Indah Rahayu, M. Fachrul Afiq, Ananda Salsabila Irham, and M. Zaidan Mubarak. "Penguatan Afektivitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Public Speaking dengan Pendekatan Filsafat Etis Ibnu Miskawaih." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (August 21, 2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3252>.
- Fathurrahman, Fathurrahman, and Nasaruddin Nasaruddin. "Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih: Telaah Atas Kitab Tahzib al-Akhlak." *TAJDID: Jurnal Pemikiran*

- Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (September 22, 2023): 129–43. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i2.1106>.
- Hakim, Tatang Luqmanul, and Iwan Sopwandin. "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN." *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 2 (February 11, 2023): 238–47.
- Khan, Muhammad Akbar, M. Reza Pahlevi, and Alaika M. Bagus Kurnia Ps. "Penerapan Pemikiran Ibnu Miskawaih Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Aqidah." *Edukasi* 10, no. 2 (November 30, 2022): 102–10. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i2.2377>.
- Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (July 29, 2021): 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>.
- Mubin, Mohammad Sukron. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi." *Reforma : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 11, 2020): 114–30. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.
- Nugraha, Heryana, Irawan Irawan, and Tedi Priatna. "Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih." *Journal on Education* 6, no. 2 (January 5, 2024): 11309–17. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4926>.
- Qouri, Najwa Rachmani, Nandia Putri Madina, and Heni Ani Nuraeni. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Kurikulum Merdeka Dengan Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (May 20, 2024). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15118>.
- Sopwandin, Iwan. "Alokasi Zakat Sebagai Alternatif Biaya Pendidikan Di Masjid Darussalam Permata Biru Cinunuk, Kota Bandung." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 61–69.